

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Farhrohman (2017), mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Bahasa sendiri adalah sarana komunikasi atau percakapan antar manusia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sekaligus digunakan sebagai bahasa nasional. Karena alasan tersebut, Bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, terutama di tingkat SD, sebab menjadi dasar bagi seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam memperoleh pengetahuannya sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri siswa (Afifah et al., 2022).

Menurut CAF Development Bank of Latin America (2016), hasil belajar peserta didik dapat dievaluasi melalui tiga domain utama, yakni domain kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, domain afektif yang berkaitan dengan sikap, serta domain psikomotorik yang mencakup aspek keterampilan. Ketiga ranah ini merupakan bagian penting dalam evaluasi pembelajaran, karena mereka mencerminkan hasil belajar secara menyeluruh dari sisi pemahaman, sikap, dan kemampuan siswa. Jadi, untuk mendapatkan kemajuan belajar siswa, ketiga aspek ini harus diperhatikan dan dinilai secara seimbang. Proses dan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya

adalah adalah strategi penyampaian atau proses pembelajaran. Dalam aktifitas pengajaran terkandung aktifitas (1) Merancang pembelajaran, (2) Menyajikan Pembelajaran, (3) Mengevaluasi pembelajaran. Ketiganya akan terkait dalam satu proses dan saling mempengaruhi terhadap hasil belajar (Mboa & Ajito, 2024).

Fadillah (2016) berpendapat jika hasil belajar adalah gambaran tentang seberapa jauh seseorang berhasil setelah berusaha belajar. Dalam konteks ini, hasil belajar bahasa Indonesia menunjukkan seberapa baik siswa memahami dan menguasai materi pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia, seorang guru bisa lebih mudah mengukur dan memahami sejauh mana siswa mengerti materi yang sudah diajarkan. Menurut Irianto (2015), hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol (Fernando et al., 2024).

Menurut Fitriana & Ismah (2016), untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Hasil belajar juga mencerminkan bagaimana siswa bersikap, memahami, serta mengimplementasikan apa yang mereka pelajari di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil belajar menjadi tolak ukur penting untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang diharapkan dari proses pembelajaran maka seorang guru perlu melakukan inovasi pembelajaran misalnya, meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baru dan menarik, dan manajemen kelas dengan baik (Elinawati et al., 2018).

Berdasarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi fakta dan opini kelas III SDN Balerejo 02, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam memahami perbedaan keduanya. Siswa tidak sekadar menebak, tetapi sudah mulai mampu mengenali bahwa fakta merupakan sesuatu yang dapat dibuktikan kebenarannya, sedangkan opini lebih bersifat pendapat pribadi. Mereka juga mulai memahami ciri-ciri masing-masing serta dapat memberikan contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dengan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi mulai benar-benar memahaminya. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti di dalam kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan nyata siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

Namun, dalam penelitian ini indikator yang digunakan disesuaikan dengan pembelajaran tema enam sehingga memiliki perbedaan dengan

penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR tetap berpotensi menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar bahasa, karena dapat membantu siswa lebih aktif, mudah memahami materi, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan karakteristik utamanya adalah dalam hal mendengarkan, berpikir, dan pengulangan. Di sinilah akan tercipta variasi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Elinawati et al. (2018), dengan model AIR siswa dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang hidup dan tidak hanya berpusat pada guru. Selain itu model pembelajaran AIR jika belajar juga harus dengan pengulangan (*repetition*). Pengulangan yang bertujuan untuk lebih mengingat kembali materi pelajaran yang telah diajarkan. Proses pembelajaran AIR berlangsung secara bertahap yaitu, mulai siswa menerima stimulus dari guru, kemudian siswa dapat bekerjasama dengan kelompoknya, kemudian siswa mampu menggunakan kemampuan untuk menggunakan kemampuan berpikir, kemudian siswa memperoleh kuis atau pemberian tugas dari guru (Maarif, 2020).

Menurut Ekasari & Trisnawati (2021), model pembelajaran AIR dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas karena pada model pembelajaran ini menekankan 3 aspek, yang pertama *Auditory* berarti belajar harus dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat atau argumen serta menanggapi, yang kedua

Intellectually berarti harus memanfaatkan keterampilan berpikir, yang ketiga *Repetition* merupakan pengulangan yang bertujuan untuk memperdalam serta memperluas pengetahuan siswa dengan memberikan tugas, menyelesaikan soal atau kuis . Menerapkan model pembelajaran AIR dapat membuat seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa terkecuali, siswa juga diharuskan untuk benar-benar mendengarkan dan berpikir (Hannum, 2019).

Model pembelajaran ini mendukung siswa untuk mengembangkan diri dalam bekerja sama, mengeluarkan pendapat dan mampu menelaah materi lebih baik. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran terasa mudah dipahami oleh siswa adalah dengan menggunakan media konkret kartu kuartet. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, dan materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti akan mengkaji dan menangani masalah hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi fakta dan opini dikelas 3 dengan menggunakan model pembelajaran AIR berbasis media kartu kuartet. Penggunaan model ini bertujuan agar siswa dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, karena kegiatan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu mendengarkan (*auditory*), berpikir (*intellectually*), dan pengulangan (*repetition*). Melalui penerapan media kartu kuartet, siswa diajak belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

B. Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi permasalahan yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang, tentu dilakukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang dijadikan subjek penelitian yaitu siswa kelas 3 SDN Balerejo 02, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun.
2. Materi yang dibahas dalam pembelajaran adalah materi fakta dan opini pada pelajaran Bahasa Indonesia. Indikator yang dijadikan acuan dalam mengukur hasil belajar siswa meliputi : a) Mengidentifikasi pengertian fakta dan opini b) Menjelaskan ciri-ciri fakta dan opini c) Membedakan kalimat fakta dan opini dalam berbagai bentuk teks d) Memberikan contoh fakta dan opini yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Model pembelajaran yang dimanfaatkan pada proses belajar yakni *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, interaktif, dan bermakna.
4. Kemampuan siswa dilihat dari keaktifan mereka dalam menyelesaikan proyek dari peningkatan hasil belajar bahasa indonesia yang diukur melalui tes sebelum dan sesudah pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media kartu kuartet terhadap hasil belajar bahasa indonesia pada siswa SD?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bagaimana pengaruh

penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media kartu kuartet terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada Siswa SD.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peserta didik karena mendukung proses pembelajaran matematika yang lebih menarik serta menyenangkan. Melalui model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), siswa dilibatkan secara aktif pada proyek yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Proses belajar tidak terbatas pada aktivitas mendengarkan dan mencatat, melainkan mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dengan rekan, serta memecahkan masalah secara nyata.

2. Bagi Guru

Penelitian ini berpotensi mendorong pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Melalui penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik di kelas, sehingga mendorong keterlibatan dan semangat belajar siswa. Pendekatan berbasis proyek ini tidak hanya membantu guru dalam memahami minat dan kemampuan peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan tidak kaku.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini jadi pengalaman yang sangat berarti. Dari

belajar tentang *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sampai melihat langsung bagaimana metode ini diterapkan di kelas, semuanya memberikan banyak pelajaran. Penelitian ini membuat peneliti lebih paham, bukan hanya soal teori, tapi juga tentang pentingnya mendengarkan dan memahami apa yang benar-benar dibutuhkan dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan inspirasi. Mungkin ada yang tertarik mengeksplorasi metode ini lebih lanjut, menerapkannya di tempat yang berbeda, atau membandingkannya dengan pendekatan lain. Dengan begitu, penelitian ini bisa ikut berkontribusi dalam menciptakan inovasi-inovasi baru di dunia pendidikan.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah model pembelajarann yang menekankan pada tiga aspek utama dalam proses belajar, yaitu *auditory* (mendengarkan), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan). Model ini berpusat pada siswa dan bertujuan agar mereka aktif mendengar, berpikir kritis, serta mengulang materi untuk memperkuat pemahaman. Pada tahap *Auditory*, siswa belajar melalui kegiatan mendengarkan penjelasan, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat. Tahap *Intellectually* mengarahkan siswa untuk menganalisis, menalar, dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka, sedangkan tahap *Repetition* dilakukan melalui latihan, permainan, atau kegiatan pengulangan agar konsep lebih melekat dalam ingatan. Melalui ketiga tahapan ini, model AIR membantu siswa belajar secara aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

2. Media Kartu Kuartet

Media kartu kuartet merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk permainan edukatif yang terdiri atas sekumpulan kartu yang dikelompokkan berdasarkan tema atau konsep tertentu. Setiap kelompok umumnya terdiri atas empat kartu yang saling berkaitan sehingga peserta didik dituntut untuk mengumpulkan satu set kartu melalui proses bertanya,

berdiskusi, dan mengamati informasi yang terdapat pada kartu. Penggunaan media ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan interaktif karena peserta didik belajar sambil bermain.

3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil Belajar bahasa Indonesia adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini mencakup kemampuan siswa dalam memahami teks, menjawab soal secara benar, menyusun kalimat dan paragraf dengan bahasa yang tepat, serta menyelesaikan tugas tertulis yang diberikan. Dalam penelitian, hasil belajar diukur melalui skor tes atau penugasan yang mencerminkan sejauh mana siswa berhasil mencapai kompetensi yang ditetapkan, sehingga dapat digunakan untuk menilai keefektifan model pembelajaran yang diterapkan.